

Pemahaman terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor yang Memengaruhi

Agnes Monica Shella Puspita, Rakhmadiyah Dewi Noorziki*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rakhmadiyah.dewi.fppsi@um.ac.id

Abstract

Cases of religious discrimination in Rohingya receive serious attention regarding protecting human rights in freedom of belief. Indonesia, as a multicultural country, faces challenges in maintaining the principles of equality and respect for religious freedom. This article exists to understand the psychological factors behind discrimination, including stereotypes, prejudice, social identity, conformity, and personal experiences. All of these factors interact with each other and can trigger discriminatory behavior that is detrimental and destroys religious diversity in society. This study uses a literature review method where the author will collect and analyze data from 4 journals and 1 news item regarding religious discrimination over the last five years. The results of literature studies show that the factors that cause religious discrimination can originate from stereotypes formed from negative views and assumptions, religious prejudice that underlies the assessment and treatment of a person's religious beliefs, and social interactions that influence behavior toward other religions. This research plays an important role in developing policies and education that will involve various parties in efforts to face the challenges of religious discrimination holistically in Indonesia.

Keywords: discrimination, religion, risk factor

Abstrak

Kasus diskriminasi agama di Rohingya mendapatkan perhatian yang serius terkait perlindungan hak asasi manusia dalam kebebasan memeluk keyakinan. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam mempertahankan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Artikel ini ada untuk memahami faktor psikologis di balik diskriminasi termasuk stereotip, prasangka, identitas sosial, konformitas, dan pengalaman pribadi. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memicu perilaku diskriminatif yang merugikan dan merusak keragaman agama dalam masyarakat. Studi ini menggunakan metode tinjauan literatur dimana penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data dari 4 jurnal dan 1 berita mengenai diskriminasi agama selama lima tahun terakhir. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi agama dapat berasal dari stereotip yang terbentuk dari pandangan dan asumsi negatif, prasangka agama yang mendasari penilaian dan perlakuan terhadap keyakinan agama seseorang, serta interaksi sosial yang memengaruhi perilaku terhadap agama lain. Penelitian ini berperan penting dalam pengembangan kebijakan dan edukasi yang akan melibatkan berbagai pihak dalam upaya menghadapi tantangan diskriminasi agama secara holistik di Indonesia.

Kata kunci: diskriminasi, agama, faktor risiko

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama yang kaya masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama seperti negara lain seperti Myanmar. Kejadian Rohingya adalah konflik berdarah di Myanmar yang mencerminkan adanya diskriminasi agama terhadap komunitas Rohingya yang mayoritas beragama Muslim. Sejak tahun 1982, mereka dianggap sebagai pendatang asing tanpa hak kewarganegaraan dan akses ke layanan dasar. Konflik ini melibatkan pembakaran rumah, pemerkosaan, dan pembunuhan massal oleh militer Myanmar, memaksa banyak Rohingya melarikan diri ke negara tetangga. Diskriminasi ini

terbentuk dari pandangan negatif terhadap agama tertentu, prasangka agama yang menyebabkan perlakuan tidak adil, dan pengabaian hak-hak dasar kelompok tertentu. Kejadian ini menyoroti perlunya mengurangi diskriminasi agama dan mendorong perdamaian serta keadilan bagi komunitas Rohingya yang telah menderita (Febriani, 2022). Peristiwa ini mencerminkan diskriminasi agama yang masih relevan di berbagai negara dan memperlihatkan perlunya mengurangi diskriminasi, upaya mempromosikan keragaman, dan mendorong penghargaan terhadap kebebasan beragama (Smith et al., 2008) Fenomena sosial ini menjadi bukti adanya permasalahan kompleks dalam masyarakat yang melibatkan tindakan yang tidak adil terhadap individu ataupun kelompok berdasar keyakinan agama mereka. Hal ini terjadi dalam berbagai bentuk seperti pengucilan sosial, penghinaan, pembatasan hak, pelecehan verbal maupun fisik, serta penolakan terhadap akses ke layanan dan kesempatan yang setara. Dalam konteks psikologi sosial, diskriminasi agama dipelajari dengan mempertimbangkan faktor psikologis yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan agama mereka. Faktor yang mempengaruhi diskriminasi agama meliputi stereotip agama yang terbentuk dari pandangan dan asumsi negatif terhadap kelompok agama tertentu, prasangka agama yang didasari oleh penilaian dan perlakuan atas keyakinan agama seseorang, identitas sosial yang memberikan pengaruh kepada individu/kelompok dalam mengidentifikasi diri mereka dalam konteks agama, konformitas sosial yang mendorong orang untuk mengikuti norma dan tindakan diskriminatif, serta pengalaman pribadi yang melibatkan interaksi sosial secara langsung sehingga dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku terhadap agama lain (Sarwono, 2017). Studi dalam psikologi sosial bertujuan untuk memahami faktor-faktor tersebut dan bagaimana mereka saling berinteraksis sehingga memunculkan perilaku diskriminatif terhadap sebuah agama (Arinda, 2014). Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat melahirkan sebuah strategi yang efektif untuk mengurangi diskriminasi agama dan mendorong toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat.

Dalam pengertiannya, diskriminasi agama mengambil beberapa definisi yang diusulkan oleh para ahli dalam bidang psikologi sosial. Diskriminasi agama dapat mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan ketidakadilan, prasangka, maupun penolakan terhadap individu atau kelompok agama tertentu, hal ini meliputi penghinaan verbal, kekerasan fisik, atau pembatasan kebebasan beragama (Verkuyten et al., 2020). Adapun faktor-faktor tersebut meliputi stereotip agama yang terbentuk melalui proses sosialisasi, pengaruh media massa, dan interaksi dengan anggota kelompok agama tersebut. Prasangka agama juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh sosial, norma budaya, dan ketidaktahuan terhadap agama yang berbeda (Pettigrew, 2008). Identitas sosial dalam konteks agama dapat menjadi sumber kebanggaan, komitmen, dan koneksi emosional bagi individu (Tajfel & Turner, 1979). Konformitas sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu kelompok agama tertentu (Asch, 1951). Individu cenderung mengikuti sikap dan perilaku diskriminatif terhadap agama tertentu jika itu dianggap sebagai norma dalam kelompok sosial mereka (Abrams et al., 1990). Pengalaman pribadi antar individu dengan individu atau kelompok agama tertentu dapat juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap kelompok tersebut (Pettigrew, 2008). Pengalaman positif dengan anggota kelompok agama tertentu dapat membantu mengurangi prasangka dan sikap diskriminatif, sementara pengalaman negatif dapat memperkuat prasangka dan perilaku diskriminatif (Hewstone et al., 2002).

Terdapat beberapa studi terdahulu di Indonesia yang telah dilakukan untuk memahami fenomena diskriminasi agama. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mubarrak & Kumala (2020), mereka melakukan survei terhadap sejumlah responden di daerah Banda Aceh Indonesia untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman diskriminasi agama yang mereka alami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi agama merupakan masalah yang serius di Indonesia, dengan sebagian besar responden melaporkan adanya pengalaman diskriminasi berupa penghinaan verbal, penolakan sosial, dan pembatasan hak-hak individu berdasarkan agama mereka. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat & Sauki (2022), juga mengungkapkan bahwa diskriminasi agama di Indonesia dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang menjadi sasaran diskriminasi. Studi ini menemukan bahwa individu yang mengalami diskriminasi agama cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi serta kualitas hidup yang rendah. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting tentang kebiasaan dan dampak diskriminasi agama di Indonesia. Hasil ini menunjukkan perlu upaya yang lebih besar untuk memerangi diskriminasi agama, melindungi hak asasi manusia, dan mempromosikan keberagaman serta toleransi dalam masyarakat. Studi ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan yang efektif untuk mengatasi diskriminasi agama.

Penelitian ini bertujuan menciptakan pemahaman tentang faktor psikologis yang terkait dengan diskriminasi agama termasuk aspek-aspek seperti stereotip agama, prasangka agama, identitas sosial, konformitas sosial, dan pengalaman pribadi. Dengan memahami faktor psikologis yang terkait, kita dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku diskriminatif, serta mempromosikan keragaman agama dan penghargaan terhadap perbedaan. Didasari oleh pemahaman yang mendalam dan bukti yang kuat, diharapkan dapat memengaruhi kebijakan publik dan memperkuat gerakan untuk mengatasi diskriminasi agama secara efektif. Pada akhirnya, upaya ini akan melibatkan akademisi, praktisi, pemerintah, dan masyarakat secara menyeluruh untuk menghadapi tantangan diskriminasi agama. Demikianlah penelitian ini diperlukan untuk memberikan sumbangan penting dalam upaya mendorong perubahan positif dan mengedukasi masyarakat di Indonesia.

2. Metode

Dalam penelitian ini, metode studi literatur akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berfokus pada tema diskriminasi agama. Teknik studi literatur sendiri merupakan pendekatan yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Snyder (2019) yang mengartikan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data secara penelaahan buku, catatan, laporan, literatur dan menyangkut tentang hubungan permasalahan yang diangkat peneliti. Penulis menemukan sumber referensi melalui *Google*, *Google Scholar*, *Academia.edu* dan dari banyaknya sumber yang didapat penulis hanya mengambil 4 jurnal ilmiah *full paper* dan 1 berita sebagai objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan analisis isi, untuk menggambarkan temuan-temuan dalam literatur dan mengidentifikasi tema utama serta hubungan antar informasi. Penelitian ini menggunakan desain studi literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi agama dan dampaknya dalam konteks sosial dan psikologis. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan, dan kesimpulan yang muncul dari berbagai sumber literatur yang telah ditinjau. Hasil dari studi literatur ini akan menjadi dasar untuk

menyusun gambaran umum atau latar belakang fenomena sosial diskriminasi agama menurut perspektif psikologi sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan menggambarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan menguraikan hasil-hasil yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian dilakukan pembahasan yang bisa membantu mengilustrasikan dan mengulas temuan-temuan secara menyeluruh.

Tabel 1. Hasil

Judul	Peneliti	Hasil
Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh (Agustus 2020)	Husni Mubarrak, Intan Dewi Kumala	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat minoritas mendapatkan pembatasan atau hambatan dalam mengekspresikan diri pada ruang publik. Hal yang menyebabkan munculnya diskriminasi adalah terdapat prasangka mengenai upaya kristenisasi yang dilakukan oleh kelompok agama minoritas dan adanya regulasi-regulasi (tertulis maupun tidak tertulis) yang dianggap membatasi kesempatan, ruang gerak, dan keberpihakan pada kelompok agama minoritas di ruang publik.
Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital (Juni 2022)	Windar , Abd Wahidin, Abd Rasyid.	Dalam era digital yang semakin maju ini, Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan perbedaan seperti ras, suku, agama, dan kelas sosial. Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan melakukan diskriminasi. Perlu upaya bersama untuk mengatasi diskriminasi ini agar masyarakat dapat hidup harmonis dan inklusif.
Stigma Terhadap Guru Muslim di Sekolah Katolik (April 2023)	Deni Aries Kurniawan	Studi ini mengeksplorasi stigma yang dialami oleh guru Muslim di sekolah Katolik di Surabaya dan bagaimana mereka mengelola stigma tersebut. Stigma muncul dari lingkungan terdekat dan melibatkan pandangan negatif, sarkasme, dan label kafir. Guru- guru tersebut mengatasi stigma itu dengan cara klarifikasi, humor, dan menyembunyikan identitas terstigmatisasi sehingga menciptakan konsep baru yang disebut "manoritas".
Studi Praktek Diskriminasi Agama Minoritas di Desa Terpencil (Maret 2022)	Rahmad Hidayat ,Muhammad Sauki	Artikel ini mengkaji praktek diskriminasi agama minoritas di Desa Oi Bura, Nusa Tenggara Barat yang dilakukan oleh etnis dan/ataupemeluk agama dominan. Diskriminasi tersebut melibatkan prasangka, perlakuan berbeda, dan pembatasan politis-ekonomis rerhadap pemeluk agama Hindu sebagai pendatang dari Bali. Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk mengungkap sejarah Desa Oi Bura,

Krisis Rohingya di Myanmar (Desember 2020)	Gama Prabowo (<i>Kompas.com</i>)	fenomena segregasi sosial, serta strategi peniadaan praktek diskriminasi melalui wacana inklusi sosial. Kejadian tragis di Rohingya, Myanmar menjadi contoh nyata bagaimana faktor etnis, agama, dan politik dapat menjadi dorongan konflik dan diskriminasi yang melanda minoritas. Perlakuan tidak manusiawi terhadap komunitas Rohingya menjadi peringatan yang memperkuat urgensi mengatasi diskriminasi berbasis agama dan etnis serta menggalang solidaritas global dalam menjunjung tinggi hak asasi manusia.
--	---------------------------------------	---

Berdasarkan hasil dari berbagai jurnal ilmiah dan berita, tampak jelas bahwa diskriminasi agama masih menjadi isu serius di berbagai konteks. Masyarakat minoritas seringkali mengalami pembatasan dalam mengekspresikan diri di ruang publik, seperti terungkap dalam jurnal pertama (Mubarrak & Kumala, 2020). Menurut (Windar et al., 2022) pada jurnal kedua menunjukkan bahwa era digital dan media sosial telah menghadirkan tantangan baru dalam bentuk diskriminasi berbasis perbedaan seperti ras, suku, agama, dan kelas sosial. Temuan dari jurnal ketiga menggambarkan bagaimana guru Muslim di sekolah Katolik mengatasi stigma dengan strategi klarifikasi, humor, dan "minoritas" yang mengindikasikan upaya adaptasi terhadap stigma (Kurniawan et al., 2023). Paling tidak ada tiga jenis stigma yang ada yaitu tribal stigma, *abominations of the body*, dan *blemishes of character*. Salah satu dari ketiga jenis tadi yang searah dengan apa yang kita bahas ialah tribal stigma atau *tribal identities* dimana stigma ini yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan keanggotaan seseorang dalam kelompok ras, etnis, atau agama tertentu (Goffman, 1963). Sementara itu, jurnal keempat mengulas tentang praktek diskriminasi agama minoritas di Desa Oi Bura, yang mengungkapkan adanya prasangka, perlakuan berbeda, dan pembatasan politis-ekonomis terhadap kelompok agama Hindu (Hidayat & Sauki, 2022). Terakhir, berita tentang tragedi di Rohingya Myanmar, mengingatkan tentang dampak yang dapat merusak dari faktor etnis, agama, dan politik dalam menciptakan konflik dan diskriminasi yang melukai kelompok minoritas (Prabowo & Gischa, 2020). Semua temuan ini bersama-sama menggaris bawahi urgensi dan pentingnya upaya untuk mengatasi diskriminasi agama dan etnis serta mempromosikan inklusivitas dan hak asasi manusia dalam skala global.

Dalam bagian ini akan dianalisis dan diinterpretasikan temuan-temuan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya. Melalui analisis isi penulis akan menjelaskan hubungan, pola, serta implikasi dari temuan-temuan yang sudah didapat terhadap tujuan penelitian dan konteks yang lebih luas. Hasil dari analisis ini mengungkap bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya diskriminasi agama meliputi stereotip yang terbentuk dari pandangan dan asumsi negatif terhadap kelompok agama tertentu, prasangka agama yang mendasari penilaian dan perlakuan terhadap keyakinan agama seseorang, serta interaksi sosial yang mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku terhadap agama lain. Seluruh faktor ini saling terkait dan berinteraksi dalam bentuk yang kompleks. Stereotip agama mungkin berkembang dari ketidaktahuan atau pemahaman yang dangkal terhadap keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Prasangka agama pada gilirannya bisa diperkuat oleh norma-norma sosial dan budaya yang diinternalisasi oleh masyarakat (Armiwulan, 2015). Hasil-hasil ini menegaskan bahwa diskriminasi agama bukanlah fenomena yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis. Oleh karena itu, mengatasi

diskriminasi agama memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan edukasi, dialog antar agama, serta promosi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama.

4. Simpulan

Diskriminasi ini terbentuk dari pandangan negatif terhadap suatu agama tertentu, prasangka agama yang menyebabkan perlakuan tidak adil, dan pengabaian hak-hak dasar kelompok tertentu. Dalam pengertiannya, diskriminasi agama mengambil beberapa definisi yang diusulkan oleh para ahli dalam bidang psikologi sosial. Terdapat beberapa studi terdahulu di Indonesia yang telah dilakukan untuk memahami fenomena diskriminasi agama. Studi ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan yang efektif untuk mengatasi diskriminasi agama. Penelitian ini bertujuan menciptakan pemahaman tentang faktor psikologis yang terkait dengan diskriminasi agama termasuk aspek-aspek seperti stereotip agama, prasangka agama, identitas sosial, konformitas sosial, dan pengalaman pribadi. Sumber faktor-faktor ini dapat berasal dari stereotip yang terbentuk dari pandangan dan asumsi negatif, prasangka agama yang mendasari penilaian dan perlakuan terhadap keyakinan agama seseorang, serta interaksi sosial yang mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku terhadap agama lain. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memicu perilaku diskriminatif yang merugikan dan merusak kesetaraan dan keragaman agama dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Abrams, D., Wetherell, M., Cochrane, S., Hogg, M. A., & Turner, J. C. (1990). Knowing what to think by knowing who you are: Self-categorization and the nature of norm formation, conformity and group polarization. *British Journal of Social Psychology*, 29, 97–119.
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi rasial dan etnis sebagai persoalan hukum dan hak asasi manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Asch, S. E. (1951). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In: Guetzdow H. Carnegie Press.
- Febriani, A. R. (2022, Desember). Siapa Sebenarnya Etnis Rohingya? Begini Sejarahnya. *detikedu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6485435/siapa-sebenarnya-etnis-rohingya-begini-sejarahnya>
- Goffman, E. (1963). *Stigma*. Hammondsworth.
- Hidayat, R., & Sauki, M. (2022). Studi praktek diskriminasi agama minoritas di desa terpencil. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.3201/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Kurniawan, D. A., Sparringa, D. T., & Budirahayu, T. (2023). Stigma Terhadap Guru Muslim di Sekolah Katolik. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.2781>
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi terhadap agama minoritas: Studi kasus di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2). <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>
- Pettigrew, T. F. (2008). Intergroup prejudice: Its causes and cures. *Actualidades En Psicología*, 22(109), 115–124.
- Prabowo, G., & Gischa, S. (2020). Krisis Rohingya di Myanmar Halaman. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/03/130323969/krisis-rohingya-di-myanmar?page=all>
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Smith, R. K. M., Hostmaelingen, N., Ranheim, C., Arinanto, S., & Falaakh, F. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia. Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of inter-group conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of inter-group relations*. Monterey, CA.
- Verkuyten, M., Adelman, L., & Yogeeswaran, K. (2020). The Psychology of Intolerance: Unpacking Diverse Understandings of Intolerance. *Current Directions in Psychological Science*, 29(5), 467–472. <https://doi.org/10.1177/0963721420924763>
- Windar, W., Wahidin, A., & Rasyid, A. (2022). Diskriminasi keagamaan dan kebudayaan terhadap masyarakat digital. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 99–108.